KARYA TARI *GRAFITY TOILET:* FENOMENA SOSIAL PENYALAHGUNAAN RUANG PUBLIK

Fitra Airiansyah
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
E-mail: fitraariol@gmail.com

Abstract

The Toilet graph is visualized on the basis of an interpretation of the Creator's creative ideas. Imagination finally gave birth to new forms in the show. The creation of Grafity Toilet dance work is inspired by social phenomena by focusing on the misuse of public toilets, public toilets are not just places of biological need but also functioned as negative ones such as nasty places, transactions of forbidden goods, and murder. The cultivation method consists of three stages: exploration, improvisation and formation. The structure of Gravity Toilet dance works is divided into three sections with several scenes depicting some activities and actions of toilet abuse.

Keywords: *grafity, toilet, social phenomenon*

Abstrak

Grafity Toilet divisualisasikan atas dasar interpretasi ide-ide kreatif penata. Imajinasi akhirnya melahirkan bentuk-bentuk baru dalam pertunjukannya. Penciptaan karya tari *Grafity Toilet* terinspirasi dari fenomena sosial dengan memfokuskan penyalahgunaan toilet umum. Toilet umum tidak hanya sekadar tempat kebutuhan biologis, tetapi juga difungsikan sebagai perilaku ke arah negatif, di antaranya tempat mesum, transaksi barang-barang terlarang, dan pembunuhan. Metode penggarapan terdiri atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Struktur garapan dari karya tari *Gravity Toilet* terbagi menjadi tiga bagian dengan terdapat beberapa adegan yang menggambarkan beberapa kegiatan dan tindakan penyalahgunaan toilet.

Kata Kunci: *grafity, toilet, fenomena sosial*

Pendahuluan

Toilet merupakan tempat pembuangan kotoran manusia yang identik dengan tempat yang kotor dan merupakan tempat yang mutlak untuk keperluan biologis setiap orang. Secara universal, toilet terbagi dua, yaitu toilet pribadi atau keluarga dan toilet umum. Toilet pribadi atau keluarga biasa penggunaannya terbatas pada orang-orang tertentu saja. Toilet umum merupakan toilet yang dibuat untuk kepentingan umum dan ditempatkan di dekat khalayak ramai. Terlepas dari keberadaan toilet umum yang menjadi kebutuhan utama bagi setiap orang, toilet umum juga banyak digunakan sebagai tempat yang menunjukkan perilaku negatif. Di kalangan muda, toilet umum banyak difungsikan sebagai tempat pelampiasan perasaan kesal, marah, sayang, cinta, mengungkapkan kata-kata kotor dengan mencoret-coret dinding toilet dengan menggunakan spidol, pena, ataupun cat semprot. Akibatnya, dinding toilet dipenuhi dengan tulisan tulisan yang tidak penting. Sebagian orang juga menggunakan toilet sebagai tempat berpikir, berkhayal, dan berimajinasi. Pikiran dan imajinasi mereka lebih berkembang dan berjalan ketika mereka sedang melakukan buang air besar pada saat berada di dalam toilet.

Fenomena sosial tersebut sering terjadi di lingkungan kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh buruknya sistem tata kelola toilet umum yang ada, mulai dari sistem keamanan, fasilitas toilet umum yang tidak memenuhi standar, hingga buruknya perilaku pengguna toilet umum itu sendiri. Selama ini, pengelola toilet umum kebanyakan hanya mementingkan pemasukan kas daerah atau pihak-pihak tertentu melalui retribusi atau biaya penggunaan jasa toilet umum.

Fenomena sosial tersebut memberikan inspirasi kepada penata untuk memvisualisasikannya ke dalam bentuk karya tari. Fenomena tersebut ada di sekitar kehidupan manusia, bahkan terjadi kepada penata sendiri. Hanya saja masyarakat tidak menyadari bahwa perhatian terhadap tempat umum belum maksimal. Karya ini berangkat dari fenomena sosial dengan memfokuskan toilet umum sebagai tempat kebutuhan biologis manusia dan penyalahgunaan toilet umum. Toilet umum tidak hanya sekadar tempat untuk menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga mengalami disfungsi lewat perilaku negatif.

Garapan ini diberi judul *Grafity toilet* yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *grafity* dan toilet. *Grafity* diartikan sebagai coretan-coretan yang melekat pada dinding. *Toilet* diartikan sebagai tempat berlangsungnya kebutuhan manusia dan penyalahgunaan perilaku tersebut. Oleh karena itu, secara harfiah *Grafity Toilet* berarti tindakan yang dilakukan sebagian pengguna toilet umum

dalam hal ini jelas dapat digolongkan sebagai perilaku negatif. Hal inilah yang menjadi sebagai gambaran ekspresi penata.

Konsep Karya

Garapan Karya ini berangkat dari fenomena sosial yang divisualisasikan ke dalam bentuk karya tari. Peristiwa tersebut ada di sekitar kita, bahkan terjadi terhadap kita sendiri. Hanya saja kita tidak menyadari bahwa perhatian terhadap tempat umum belum terlaksanakan. Karya ini berangkat dari fenomena sosial dengan memfokuskan penyalahgunaan toilet umum. Toilet umum tidak hanya sekadar tempat kebutuhan biologis, tetapi juga difungsikan sebagai perilaku negatif, di antaranya tempat mesum, transaksi barang-barang terlarang, dan pembunuhan.

Di kalangan muda, toilet umum banyak difungsikan sebagai tempat pelampiasan perasaan kesal, marah, sayang, cinta, mengungkapkan kata-kata kotor dengan mencoret-coret dinding toilet menggunakan spidol, pena, ataupun cat semprot. Adapun sebagian orang juga menggunakan toilet sebagai tempat berpikir, berkhayal, dan berimajinasi. Fikiran dan imajinasi mereka lebih berkembang dan berjalan ketika mereka sedang melakukan buang air besar atau berada di dalam toilet.

Grafity Toilet dilahirkan melalui ungkapan tubuh yang berbicara sesuai pendapat Piliang (2004:314) mengungkapkan bahwa penjelajahan semiotik sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan perkataan lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda-tanda, baik bahasa tubuh maupun bahasa sehari-hari. Semua dapat diungkapkan melalui tanda karena bahasa juga merupakan simbol yang kuat dalam pembentukan karya tari *Grafity Toilet* ini.

Metode Penggarapan

Metode penciptaan bertujuan untuk memudahkan proses kerja agar seluruh struktur tari dapat dijalankan sesuai dengan ketentuannya. Adapun metode yang digunakan ialah sebagai berikut.

1. **Eksplorasi**

Grafity Toilet ini merupakan eksplorasi pemikiran-pemikiran terkait yang dirasakan oleh penata saat berada di dalam toilet, kemudian berkembang menjadi sebuah imajinasi yang di dalamnya terdapat beberapa referensi pengembangan eksplorasi tubuh. Kemudian, disajikan dalam bentuk yang

sama karena pada dasarnya anatomi tubuh penari sangatlah berbeda. Oleh karena itu, diperlukanlah eksplorasi terhadap tubuh masing-masing penari. Sumber gerak pada karya tari *Grafity Toilet* ini ialah hasil eksplorasi tubuh, seperti eksplorasi pada bagian torso, lengan, bahu tangan, dan semua segmen tubuh, kemudian dikembangkan berdasarkan kreasi penata yang hasil eksplorasi tersebut disusun menjadi sebuah gerakan yang baru dan berpijak pada aliran modern yang dikembangkan oleh Isadora Duncen. Aliran ini menggunakan gerak jatuh bangun dan lompat. Ekspresi jatuh bangun dan lompat ini merepresentasikan perilaku orang yang berbuat hal-hal negatif, seperti mesum, mencoret-coret dinding, dan transaksi barang-barang terlarang. Untuk eksplorasi awal, dilakukan pembagian. Pada eksplorasi awal, penari diajarkan teknik-teknik, seperti teknik berjalan, berlari, dan lompat berputar.

2. Improvisasi

Untuk tahap improvisasai ini, sudah dimulai didapatkan bentuk gerak yang akan dipakai dalam karya tari *Grafity Toilet*. Tahap pembentukan gerak yang akan digunakan dalam garapan ialah melakukan percobaan terhadap apa yang telah dilakukan sebelumnya. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh bentuk-bentuk gerakan baru. Penata melakukan improvisasi dengan mengambil sampel penari yang bereksplorasi sesuai dengan arahan penata dan dari proses itu penata menemukan gerak-gerak yang baru.

3. Pembentukan

Setelah melewati evaluasi , selanjutnya ialah pembentukan. Pada proses ini, pembentukan dimaksudkan ialah bagaimana gerak menjadi satu kesatuan/rangkaian. Gerak sudah diarahkan pada tema, bentuk, struktur, irama yang berkaitan dengan ritme dan tempo garapan dan disesuaikan dengan tema garapan. Gerak sudah membentuk satu bagian dan telah mempertimbangkan transisi/perpindahan dari sketsa satu ke sketsa berikutnya. Pada tahapan ini, juga dilakukan evaluasi yang merupakan proses yang tidak pernah berhenti, saran, dan kritikan dari pembimbing yang bersifat membangun terhadap karya yang digarap sangat diperlukan sehingga penata dapat melihat kekurangan dan kelebihan yang ada dalam karya ini.

Proses Penggarapan

1. Penari

Menurut Hadi (2003:86), dalam koreografi kelompok atau motif menuju komposisi kelompok, seorang penata tari pada saat-saat tertentu menyadarkan pula kepada beberapa penari sebagai penari kunci sehingga dibutuhkan kemampuan teknik yang baik dalam menari, memiliki kesiapan mental dan fisik, disiplin yang tinggi, memiliki karakter yang penata inginkan, serta

memiliki tanggung jawab yang besar agar dapat mencapai hasil yang baik. Penari yang digunakan dalam karya tari *Grafity Toilet* ini berjumlah sebelas orang, yaitu empat orang penari perempuan dan tujuh orang penari laki laki.

2. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan salah satu bahagian pendukung yang terpenting dari pertunjukan tari. Rias yang digunakan dalam karya tari *Grafity Toilet* sesuai karakter peran penari masing-masing. Pada bagian satu, rias masyarakat Inggris pada masa lalu dan busa yang digunakan ialah gaun besar untuk penari perempuan dan jaket tebal, kemeja untuk penari laki-laki. Pada bagian dua, seperti rias sehari-hari penari, yang menggunakan rias ini memerankan sebagai orang yang menggunakan toilet umum secara wajar saja. Kemudian, rias yang berperan pemabuk dan orang yang suka memakai obat terlarang di dalam WC umum. Dalam adegan per adegan, terdapat beberapa karakter, salah satunya ialah karakter pemabuk dan pemakai narkoba. Pada bagian tiga, terdapat rias gadis Timur Tengah dan rias banci, serta busana yang digunakan sesuai adegan masing-masing yang diinginkan penata.

3. *Setting* dan Properti

Dalam karya *Grafity Toilet* ini, digunakan multimedia untuk penayangan foto-foto toilet untuk penyambung sketsa satu dengan sketsa dua. Sketsa satu memakai *setting stager* yang disusun membentuk rumah susun beserta tangga-tangganya; pohon besar tanpa daun, namun hanya ranting; dan kursi panjang dan daun-daun kering. Kemudian, *setting* toilet yang dibuat seperti toilet asli di atas panggung.

4. Tata Cahaya

Lighting sangat mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari untuk memperkuat suasana dengan cara memadukan warna pada lampu sehingga mendapatkan peristiwa per adegan yang ingin disampaikan. Jenis lampu yang digunakan dalam garapan *Grafity Toilet* ini ialah *lampu modern* yang meliputi *Fressnel, Zoom Spot, Part,* dan *Halogen. Fressnel* adalah lampu lensa yang khusus. Tidak seperti halnya lampu biasa, bentuk lensanya bergerigi yang menyebabkan lampu dari jenis ini lembut. Masing-masing lampu memiliki fungsi yang kuat dalam karya tari. Lampu *Freznel* berfungsi untuk mempertajam karakter peran. *Zoom Spot* berfungsi untuk memperjelas perpindahan-perpindahan pola lantai. Lampu *Part* untuk memberi suasana dari beberapa bagian alur dari garapan dan *Halogen* untuk mengisi ruang panggung.

5. Musik Tari

Musik dalam karya ini memakai musik aliran barat, seperti *baroq, waltz, jazz,* dan *blues* untuk menghadirkan suasana London pada bagian satu. Kemudian, musik *tekno* untuk menghadirkan bunyi air, kloset, kran, seram mencekam, dan alat musik *jimbe, canang, timpani, marimba, gitar, cello,* dan *keybord.* Penata mencoba untuk mengkolaborasikan antara musik *tekno* dan musik *manual/tradisi* dengan proses kolaborasi merupakan proses penyambungan dalam musik yang berbeda dan digarap berdasarkan komposisi.

6. Tempat Pertunjukan

"Pentas merupakan bagian yang amat penting bagi kelangsungan seni pertunjukan karena di pentaslah bagi kalangan seniman pertunjukan untuk mengekspresikan jiwa dan mengatur laku serta gerak bagi seorang pemain/lakon/penari" (Padmodarmaya, 1988:26). Pemilihan tempat pertunjukan secara tepat dapat membantu keberhasilan garapan yang disampaikan. Tempat pertunjukan yang diperlukan dalam karya ini ialah *Prosenium.* Karena adanya pertukaran set panggung yang begitu cepat, tidak mungkin dilakukan di pentas lain. Karya tari *Grafity Toilet* ini menggunakan panggung modern dan dipentaskan di gedung pertunjukan Hoerijah Adam.

7. Struktur Garapan

Dari pembentukan tahap ini, lahir sebuah struktur tari *Grafity Toilet*. Karya ini terbagi dari tiga bagian, yaitu *bagian pertama* diberi judul *Suasana London*, *bagian dua* diberi judul *Grafity Toilet*, dan bagian tiga diberi judul *Sistem Kelola*. Ketiga bagian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Bagian I: *Suasana London*

Bagian ini merupakan sejarah toilet yang terjadi di London. Diawali dengan tarian rakyat baroki, penggambaran masyarakat London sedang berpesta di taman, kemudian adegan percintaan dan kesedihan. Bagian ini kemudian dilanjutkan dengan adegan penyakit ketika masyarakat yang malas turun tangga akhirnya membuang kotoran atau tinja lewat jendela dan mengakibatkan tersebarnya penyakit terhadap masyarakat sekitar, khususnya yang tinggal di rumah susun lantai dasar.

1. Adegan I menggambarkan pesta rakyat London dengan tarian baroki dan dikreasikan berdasarkan kreasi penata.
   Suasana : gembira
   Musik : *bluees, waltz*
   Setting : kursi panjang, replika rumah susun, pohon, daun–daun kering.

Gambar 1
Adegan I Bagian I
(Dokumentasi: Rizki)

2. Adegan II menggambarkan percintaan sepasang gadis dan pria di atas kursi dan kesedihan seorang gadis yang duduk di atas kursi.
   Suasana : romatis dan sedih
   Musik : *waltz*
   Setting : kursi panjang, replika rumah susun, pohon, daun–daun kering

3. Adegan III menggambarkan penyakit yang disebarkan oleh masyarakat yang tidak mematuhi undang-undang sehingga menyebabkan masyarakat yang tinggal di lantai dasar terserang penyakit.
   Suasana : sedih
   Musik : *waltz*
   Setting : kursi panjang, replika rumah susun, pohon, daun–daun kering

Bagian II: *Grafity Toilet*

Bagian ini diawali dengan pemutaran gambar-gambar toilet dari masa ke masa dan toilet yang dipenuhi dengan *grafity*. Masyarakat digambarkan melakukan aktivitas toilet dengan perilaku ke arah negatif. Toilet umum digunakan sebagai tempat mesum, tempat transaksi barang-barang terlarang, pembunuhan, dan tempat mengintip orang lain ketika melakukan buang air kecil. Di kalangan anak muda, toilet umum banyak difungsikan sebagai tempat pelampiasan perasaan kesal, marah, sayang, cinta, mengungkapkan kata-kata kotor dengan mencoret-coret dinding toilet menggunakan spidol, pena, ataupun cat semprot. Akibatnya, dinding toilet dipenuhi dengan tulisan-tulisan yang tidak penting. Bagi sebagian orang, juga digunakan toilet sebagai tempat berpikir, berkhayal, dan berimajinasi. Pikiran dan imajinasi mereka lebih

berkembang dan berjalan ketika mereka sedang melakukan buang air besar atau berada di dalam toilet.

1. Adegan I menunjukkan dua orang penari mencoret-coret kain berwarna putih dengan cat semprot yang menggambarkan sebagian kecil orang yang mencoret-coret dinding toilet. Beberapa penari masuk ke dalam melakukan gerak rampak sebagai bentuk penggambaran masyarakat pengguna toilet hari ini.
   Suasana : tegang
   Musik : *tekno, cello, keybord, jimbe*
   Setting : replika toilet

Gambar 2
Adegan I Bahagian II
(Dokumentasi: Rizki)

2. Adegan II menunjukkan penari bergantian masuk dari sisi kiri dan kanan menari secara bergantian sebagai bentuk penggambaran beberapa karakter orang yang menggunakan toilet.
   Suasana : tenang
   Musik : tekno
   Setting : replika toilet

3. Adegan III menunjukkan penggambaran perilaku-perilaku negatif yang dilakukan di dalam toilet. Mesum, mengintip orang lain, transaksi barang terlarang, pembunuhan jabang bayi, pemerkosaan, dan *phone sex*.
   Suasana : tenang, tegang, ceria, sedih, gembira
   Musik : tekno
   Setting : replika toilet

Bagian III: *Sistem Kelola*

Diawali dengan kuman toilet yang diggambarkan satu orang penari sebagai penggambaran bahwa kuman yang terdapat di toilet sangat berbahaya. Penggambaran toilet yang tidak baik dan tidak layak dikarenakan sistem kelola yang tidak diperhatikan, mengakibatkan masyarakat sekitar menggunakan toilet seenaknya saja. Selama ini pengelola toilet umum kebanyakan hanya mementingkan pemasukan kas daerah atau pemasukan pihak-pihak tertentu melalui retribusi atau biaya penggunaan jasa toilet umum saja.

1. Adegan I menunjukkan ekplorasi tubuh yang dilakukan satu orang penari di sisi sebelah kanan sebagai penggambaran kuman toilet yang sangat berbahaya.
   Suasana : tegang
   Musik : tekno
   Setting : replika kloset toilet besar, *stager, grafity*

Gambar 3
Adegan I Bahagian III
(Dokumentasi: Rizki)

2. Adegan II menunjukkan gerak rampak yang dilakukan penari yang merupakan penggambaran masyarakat yang tidak mau memperhatikan keadaan tempat umum, membuang sampah sembarangan di sekitar toilet.
   Suasana : tenang
   Musik : tekno, jimbe
   Setting : kantong plastik, replika toilet, meja, dan kursi

3. Adegan III menunjukkan masyarakat yang menggunakan toilet untuk kebutuhan mandi saja, pengelola yang kurang baik, dan diakhiri

peristiwa tragis banci yang diperkosa dan dibunuh oleh anak anak jalanan yang merasa tergoda.

Suasana : tegang
Musik : jimbe, gitar, dan *keybord*
Setting : replika toilet, meja, dan kurs

Penutup

Secara keseluruhan, karya ini menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat dengan mengambil lokasi tempat umum, yaitu toilet umum. Terjadinya berbagai tindakan sosial di dalam toilet merupakan contoh gambaran masyarakat yang seringkali melanggar dan tidak memperhatikan keadaan fasilitas umum. Melalui karya tari *Grafity Toilet* ini, diharapkan menjadi sebuah tolok ukur untuk lebih memperhatikan fasilitas umum sehingga tidak ada tindakan negatif yang terjadi dalam masyarakat dengan memanfaatkan toilet sebagai lokasinya.

Daftar Pustaka

Ellfeldt. Lois. 1997. *Pedoman Dasar Menata Tari.* Terjemahan Sal Murgianto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkahi.

Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kretifitas*. Yogyakarta: Media Kendil.

Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* (*Dance Compocition, The basic Element*). Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.

Padmodarmaya, Pramana. *1988. Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Seamore, John. 1987. *Sejarah Toilet*. Jakarta: Pustaka Kehidupan Kami.

Seriati, Ni Nyoman. 2010. *Tata Rias, Busana, dan Sanggul*. Yogyakarta: Jendela Ilmu.

W.J.S. Poerwadarminta. 2008. *Pementasan dan Cahaya*. Yogyakarta: Belimbing Media Pustaka Seni Indonesia.

Zulhelman. 1996. *Pengetahuan Dasar Tata Cahaya.* Padang Panajng: ASKI.